



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 2298-2306

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hubungan Pola Nutrisi Balita dengan Kejadian Stunting di Desa Panduman Jember

Sinta Nurul Fadilah<sup>1✉</sup>, Eni Subiastutik<sup>2</sup>, Gumiarti<sup>3</sup>

Poltekkes Kemenkes Malang

Email: [email](mailto:email)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Asupan gizi yang dikonsumsi anak secara adekuat dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan, mempercepat proses penyembuhan penyakit, memaksimalkan fungsi tubuh, menghindari infeksi dan peradangan. Hasil penelitian Andriani et al., (2021) 12,7% ibu memberi makan anak dengan menu tunggal atau menu yang dibuat dari 1 jenis makanan. Kekurangan gizi dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan anak mengalami kondisi stunting. Prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6%, Provinsi Jawa Timur 19,2%, dan Kabupaten Jember 34,9%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pemberian nutrisi dengan kejadian stunting. Desain penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan crosssectional. Populasi penelitian ialah anak usia 2-3 tahun sebanyak 197 orang, sampel 60 anak, didapat dengan teknik proportional sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data dengan uji Chi-Square. Didapatkan hasil penelitian 40% responden memiliki pola pemberian nutrisi anak adekuat, 60% pola pemberian nutrisi anak tidak adekuat dan proporsi kejadian tidak stunting 50% dan stunting 50%. Terdapat hubungan antara pola pemberian nutrisi anak dengan kejadian stunting dengan nilai  $p\text{-value} = 0,004 < \alpha 0.05$ . Pola pemberian nutrisi tidak adekuat menyebabkan berat badan anak tetap dan beresiko turun, penurunan berat badan dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan stunting. Peran orang tua untuk mencegah kejadian stunting yakni ; memperhatikan frekuensi, jenis, dan porsi pemberian nutrisi pada anak.

Kata Kunci: *Pola Nutrisi, Anak 2-3 Tahun, Kejadian Stunting*

## Abstract

Adequate nutritional intake consumed by children can help accelerate the healing process of the disease, maximize body function, avoid infection and inflammation. The results of Andriani et al.'s research, (2021) , 12.7% of mothers feed their children with a single menu or menu made from 1 type of food. Malnutrition for a long time can result in children experiencing stunting conditions (3). The prevalence of stunting in Indonesia in 2022 reached 21.6%, East Java Province 19.2%, and Jember Regency 34.9%. This study aims to determine the relationship between nutritional patterns and the incidence of stunting. This research design uses observational analytics with a cross-sectional approach. The study population was mothers who had children aged 2-3 years as many as 197 people, with proportional sampling technique resulting in 60 respondents. Data collection using a questionnaire. Data analysis with Chi-Square test. The results showed that 40% of respondents had adequate child nutrition patterns, 60% had inadequate child nutrition patterns and the proportion of non-stunting incidence was 50% and stunting was 50%. There is a relationship between child nutrition patterns and the incidence of stunting with a value of  $p\text{-value} = 0.004 < \alpha 0.05$ . Inadequate nutrition patterns cause children's weight to remain and are at risk of losing weight, weight loss for a long time can lead to stunting. The role of parents to prevent stunting is; paying attention to the frequency, type, and portion of nutrition for children.

*Keywords: Nutrition Patterns, Children 2-3 Years, Incidence of Stunting*

## PENDAHULUAN

Asupan gizi yang dikonsumsi pada anak sejak dini secara adekuat dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan, mempercepat proses penyembuhan penyakit, memaksimalkan fungsi tubuh, mencegah peradangan dan infeksi. Tidak terpenuhinya gizi pada anak masih menjadi isu kesehatan utama di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya gizi balita, salah satunya rendahnya asupan makanan. Hasil penelitian Andriani et al., (2021) , 12,7% ibu masih memberikan MPASI dengan menu tunggal atau menu yang dibuat dari 1 jenis makanan. Kekurangan gizi dalam kurun waktu yang lama mengakibatkan anak mengalami kondisi stunting. Prevalensi stunting pada tahun 2022 di Indonesia 31,8% dan menjadi negara dengan prevalensi stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan tahun 2022 prevalensi balita stunting di Jawa Timur mencapai 19,2%, dan Kabupaten Jember 34,9%. Hasil penimbangan balita pada bulan timbang Februari 2022, Puskesmas Jelbuk menempati posisi tertinggi kedua di Kabupaten Jember dengan prevalensi stunting 17,55%.

Hasil studi pendahuluan pada November 2023 di 3 Posyandu Desa Panduman dengan metode survei dan pengisian kuesioner pada 8 ibu yang memiliki anak usia 2-3 tahun. Dari

8 anak usia 2-3 tahun 50% mengalami stunted dan 50% mengalami stunting, 50% dari 8 anak usia 2-3 tahun makan 2 kali dalam satu hari, dan 50% lainnya 3 kali dalam satu hari. Pola pemberian makan yang rendah mengakibatkan rendahnya asupan energi dan zat gizi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pada anak. Angka Kecukupan Gizi 2019 dalam Supardi & dkk, (2023) yang dianjurkan untuk anak usia 2-3 tahun sebesar 1350 kkal/orang/hari dengan frekuensi makan yaitu ; sarapan, makan siang, makan malam dan 2 kali selingan, porsi makan pada usia ini adalah setengah dari porsi orang dewasa. Usia balita merupakan periode emas didalam pertumbuhan dan perkembangan, sehingga penting bagi orangtua untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Penerapan pola pemberian nutrisi bagi anak yang sesuai dengan AKG dapat dipantau melalui proses pendampingan pada ibu melalui tabel pemantauan pemberian nutrisi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian nutrisi anak usia 2-3 tahun dengan kejadian stunting di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk, Jember.

#### METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan desain penelitian analitik observasional atau survei analitik yakni penelitian yang menggali mengapa dan bagaimana fenomena kesehatan ini terjadi. Desain penelitian analitik observasional menganalisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek . Penelitian dilakukan dengan pendekatan *crosssectional*. Lokasi penelitian di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk, Jember dengan waktu penelitian Januari hingga Februari tahun 2024. Populasi pada penelitian ini ialah ibu yang memiliki anak usia 2-3 tahun sejumlah 197 orang. Dengan sampel 60 responden yang diambil dari 30% dari jumlah populasinya. Teknik sampling yang digunakan yakni *Proportional Sampling*, pada penelitian ini perbandingan antara sampel anak tidak stunting dengan sampel anak stunting yakni 1:1. Kriteria eksklusi pada penelitian ini ialah ibu yang memiliki anak usia 2-3 tahun yang sakit. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadopsi dari *child feeding questionnaire* (CFQ) dalam penelitian Camci, Bas dan Buyukkaragoz pada tahun 2014 yang telah dimodifikasi, stature meter, timbangan BB, tabel pemantauan makan, dan tabel z-score. Pengumpulan data didapatkan melalui mengumpulkan responden pada posyandu dan mendatangi rumah responden. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan nilai  $\alpha$  0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari hingga Februari tahun 2024 di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk, Jember dan disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi jumlah anggota keluarga yang ditanggung, di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Jember tahun 2024

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase
3	21	35,00 %
4	21	35,00 %
5	8	13,33 %
6	9	15,00 %
8	1	1,67 %
Jumlah	60	100,00%

Hampir setengahnya rata-rat jumlah anggota keluarga responden 3-4 orang

Tabel 2. Distribusi frekuensi pendidikan ibu anak usia 2-3 tahun di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Jember tahun 2024

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	5	8,33 %
SD	19	31,67 %
SMP	11	18,33 %
SMA	23	38,34 %
Sarjana	2	3,33 %
Jumlah	60	100,00%

Berdasarkan tabel 4 di atas hampir setengahnya tingkat pendidikan ibu rendah .

Tabel 3. Distribusi frekuensi riwayat KEK pada ibu anak usia 2-3 tahun di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Jember tahun 2024

KEK	Frekuensi	Persentase
Tidak	39	65,00 %
Ya	21	35,00 %
Jumlah	60	100,00%

Berdasarkan tabel 5 diatas hampir setengahnya ibu mengalami KEK saat hamil (35,00%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi penghasilan keluarga anak usia 2-3 tahun di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Jember tahun 2024

Penghasilan	Frekuensi	Persentase
Diatas 3.000.000	5	8,33 %
2.500.000 - 3.000.000	31	51,67 %
Dibawah 2.500.000	24	40,00 %
Jumlah	60	100,00%

Berdasarkan tabel 8 diatas sebagian besar keluarga memiliki penghasilan sesuai dengan UMR Kabupaten Jember (51,67%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi kenaikan BB anak usia 2-3 tahun di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Jember tahun 2024

Naik /tidak	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
Naik	33	55,00%	0,31 kg
Tetap	12	20,00%	-
Turun	15	25,00%	0,26 kg
Jumlah	60	100,00%	

Berdasarkan tabel 11 diatas sebagian kecil BB anak turun (25,00%), rata-rata penurunan BB anak 0,26 kg.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pola pemberian nutrisi pada anak usia 2-3 tahun di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Jember tahun 2024

Pola Pemberian Nutrisi	Frekuensi	Persentase
Adekuat	24	40%
Tidak Adekuat	36	60%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar pola pemberian nutrisi pada anak tidak adekuat (60%).

## Pembahasan

Nutrisi merupakan kandungan yang ada pada makanan sehat, yang diolah menjadi bahan bakar dan zat pembangun didalam tubuh sehingga organ pada tubuh dapat melakukan fungsinya dengan baik. Besar kebutuhan terhadap masing-masing zat nutrisi

bergantung pada jumlah energi yang dibutuhkan untuk melakukan aktifitas. Angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk usia 2-3 tahun sebesar 1350 kkal/orang/hari, dengan frekuensi makan seperti pola makan keluarga, yakni ; sarapan, makan siang, makan malam dan 2 kali selingan. Porsi makan pada usia ini setengah dari porsi orang dewasa <sup>(7)</sup>.

Peneliti berpendapat bahwa pola pemberian nutrisi yang adekuat harus dilihat dari jenis, jumlah, dan jadwal untuk makanan pokok, serta adanya makan selingan diantara waktu makan, sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan hampir setengahnya pola pemberian nutrisi anak adekuat, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, yangmana ada sebagian kecil diatas UMR, dan jumlah keluarga yang ditanggung rata-rata 3-4 orang, sehingga daya beli untuk pemenuhan nutrisi cukup. Selain itu juga didukung faktor pendidikan ibu yang masuk kategori pendidikan tinggi, sehingga ibu memiliki pengetahuan yang luas dan paham didalam menerima atau mencari informasi dari berbagai sumber tentang pola pemberian nutrisi bagi anak yang sesuai dengan kebutuhan agar tumbuh kembang anaka menjadi optimal.

Dari data juga didapatkan sebagian besar pola pemberian nutrisi pada anak tidak adekuat, sebagian kecil anak memiliki jadwal pemberian nutrisi dengan makan 1-2 kali tiap hari, dan sebagian besar porsi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga dari hasil penimbangan BB anak tetap dan bahkan ada yang turun. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh penghasilan keluarga yang hampir setengahnya masih dibawah UMR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tri Soraya, et.al.( 2021), bahwasanya terdapat hubungan pendidikan ibu dengan status gizi anak usia toddler dan memiliki hubungan yang signifikan. Selain itu, hampir setengahnya keluarga memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4, status gizi anak dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 4 berkemungkinan mengalami underweight, yang disebabkan oleh banyaknya anggota keluarga yang membutuhkan nutrisi namun nutrisi tersebut tidak mampu didapatkan.

Tabel 4. Distribusi frekuensi kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Jember tahun 2024

Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase
Tidak Stunting	30	50%
Stunting	30	50%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel diatas setengahnya anak mengalami stunting. Yangmana stunting

merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia 1-5 tahun akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Stunting ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek untuk usianya. Kondisi fisik lebih pendek tersebut nampak setelah usia dua tahun (Adriani, et al, 2022).

Peneliti berpendapat bahwa kejadian stunting merupakan kegagalan tumbuh pada anak yang terlihat dari tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah anak yang menjadi responden mengalami stunting, yang mana hal ini dapat dipicu dari daya beli keluarga yang masih rendah karena penghasilan dibawah UMR, riwayat ibu pada saat hamil mengalami KEK, serta kemampuan ibu didalam memenuhi nutrisi dalam pola makan anak.

Setengah dari responden tidak mengalami stunting, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga sesuai UMR dan diatas UMR, sehingga dapat memenuhi asupan nutrisi anak. Asupan nutrisi yang terpenuhi dengan baik tersebut tercermin dari sebagian besar berat badan anak naik sesuai dengan KMS sehingga anak tidak mengalami stunting. Ibu yang tidak mengalami KEK cenderung melahirkan anak yang memiliki berat badan cukup yang disebabkan oleh terpenuhinya asupan nutrisi saat hamil.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fuji & Hasrun tahun 2024, yang mana ibu dengan kekurangan energi kronis berpeluang berisiko 2,667 kali untuk melahirkan bayi yang di kemudian hari akan menjadi stunting dibandingkan ibu dengan status gizi normal.

Tabel 5. Hubungan pola pemberian nutrisi anak usia 2-3 tahun dengan kejadian stunting di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Jember tahun 2024

Pola Pemberian Nutrisi pada Anak Usia 2-3 Tahun	Kejadian Stunting				Total	
	Tidak Stunting		Stunting		Jml	%
	Jml	%	Jml	%		
Adekuat	18	30%	6	10%	24	40%
Tidak Adekuat	12	20%	24	40%	36	60%
Total	30	50%	30	50%	60	100%

Berdasarkan tabel diatas pola pemberian nutrisi yang adekuat hampir setengahnya tidak mengalami stunting, dan sebagian kecil mengalami stunting. Sedangkan pola pemberian nutrisi yang tidak adekuat sebagian kecil tidak mengalami stunting, dan hampir setengahnya mengalami stunting. Hasil uji dengan Chi Square didapatkan hasil = 0,004,

dengan tingkat signifikan  $p\text{-value} < \alpha 0,05$  yang berarti menunjukkan adanya hubungan antara pola pemberian nutrisi anak usia 2-3 tahun dengan kejadian stunting, dengan keeratan lemah, hasil koefisien kontingensi 0,378.

Stunting menunjukkan status gizi kurang (malnutrisi) dalam kurun waktu yang lama (kronis), dua penyebab langsung stunting ialah asupan zat gizi dan faktor penyakit<sup>(10)</sup>. Pola asuh untuk mencegah stunting ditemukan dalam praktik pemberian nutrisi. Nutrisi yang tepat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan kecerdasan anak sejak dini<sup>(3)</sup>. Nutrisi berperan penting dalam menjaga dan memulihkan kesehatan, status gizi seseorang berkaitan dengan status kesehatannya, dan kesehatan seseorang dipengaruhi oleh status gizinya. Kekurangan makanan bergizi akan menyebabkan stunting.

Peneliti berpendapat bahwasanya pola pemberian nutrisi dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak. Anak dengan pola pemberian nutrisi adekuat hampir setengahnya tidak stunting, hal tersebut disebabkan terpenuhinya asupan nutrisi yang tercukupi sehingga kenaikan berat badan anak pada tiap bulannya sesuai dengan KMS anak. Sebagian kecil anak dengan pola pemberian nutrisi adekuat dapat juga mengalami stunting, karena proses anak menjadi stunting jauh dimulai dari kecukupan nutrisi saat masih didalam kandungan. Ibu dengan riwayat KEK saat hamil, cenderung melahirkan bayi BBLR dan jika setelah kelahiran nutrisi tidak terpenuhi dengan pola makan yang tidak adekuat berkepanjangan dapat menyebabkan terjadinya stunting.

## SIMPULAN

Pola pemberian nutrisi anak sebagian besar tidak adekuat, setengahnya kejadian tidak stunting dan setengahnya kejadian stunting, terdapat hubungan antara pola pemberian nutrisi anak usia 2-3 tahun dengan kejadian stunting di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Jember, dengan keeratan hubungan antar variabel lemah. Pola pemberian nutrisi yang tidak adekuat menyebabkan berat badan anak tetap dan beresiko turun, penurunan berat badan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan stunting.

Kejadian stunting tersebut dapat dicegah dan diatasi melalui program terpadu dengan pemberian PMT pada ibu hamil KEK, anak stunting, pendidikan kesehatan tentang pola pemberian nutrisi yang adekuat, imunisasi dasar, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin setiap bulan melalui program posyandu, serta pemberdayaan lingkungan dengan memanfaatkan lahan sekitar yaitu menanam sayur dan buah-buahan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Fatkuriyah L, Sukowati U. Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita di Kabupaten Jember. *Adi Husada Nurs J.* 2022;8(2):129.
- Andriani R, Supriyatno B, Sjarif DR. Gambaran Karakteristik Ibu, Pengetahuan, dan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu pada Bayi di Kota Pontianak. *Sari Pediater.* 2021;22(5):277.
- Adriani P, Aisyah IS, Wirawan S, Hasanah LN, Idris, Nursiah A, et al. Stunting pada Anak [Internet]. Vol. 124, PT Global Eksekutif Teknologi. 2022. 1–41 p. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/364952626>
- Supardi N, dkk. Gizi pada Bayi dan Balita [Internet]. Yayasan Kita Menulis; 2023. 50 p. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/369039953\\_Buku\\_Gizi\\_pada\\_Bayi\\_dan\\_Balita](https://www.researchgate.net/publication/369039953_Buku_Gizi_pada_Bayi_dan_Balita)
- Syapitri H, Amila, Aritonang J. *Penelitian Kesehatan.* Ahlimedia Press; 2021.
- Septikasari M. (2018). *Status Gizi Anak.* UNY Press; 2018. 73 p.
- Purba DH, Kushargina R, Ningsih WIF, Lusiana SA, Rasmaniar TL, Triatmaja NT, et al. Kesehatan dan Gizi Untuk Anak. *Angewandte Chemie International Edition,* 6(11), 951–952. 2021. 5–24 p.
- Dewi TS, Widiastuti S, Argarini D. Hubungan Pola Asuh dan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia Toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03. *Malahayati Nurs J.* 2022;4(3):613–26.
- Mandalika JC, Khairani F, Ningsih H, Kesehatan F, Qamarul U, Badaruddin H. Hubungan kurang energi kronik (kek) dengan kejadian stunting pada balita 2- 4 tahun di wilayah kerja uptd puskesmas pringgarata. *J Cahaya Mandalika.* 2024;5(1):704–12.
- Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Anggraini L. Stunting dan Upaya Pencegahannya. Buku stunting dan Upaya Pencegahannya. 2018. 88 p.